



Struktur Wacana dan Pemilihan Kode Khotbah Jumat di Kabupaten Tegal

Mohamad Rizal Taryono¹, Iriani Suci Kharmillah², Ahmad Fajar Habibi³

Universitas Muhammadiyah Sorong¹, Universitas Muhammadiyah Sorong²

Email: rizaltaryono@um-sorong.ac.id¹

Kata Kunci:

wacana, kode, sosiolinguistik,
khotbah Jumat

ABSTRAK

Khotbah Jumat (Kh.J) sebagai sebuah wacana lisan mempunyai struktur wacana yang khas karena terdiri atas dua bagian wacana yang tiap-tiap bagian wacana itu mempunyai struktur tersendiri. Selain itu, Kh.J adalah wacana monolog yang unik dan khas karena penutur dalam khotbah Jumat terdiri atas dua orang, yaitu khatib dan muazin. Penelitian ini bertujuan menemukan dan menganalisis struktur wacana dan jenis kode dalam Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Teknik penyediaan data yang digunakan adalah teknik rekam, teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat. Analisis data yang digunakan adalah metode padan referensial dan teknik baca markah. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut. Struktur wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, terdiri atas dua bagian wacana yang membangun satu wacana, yakni Kh.J pertama dan Kh.J kedua. Struktur wacana Kh.J pertama terdiri atas salam, azan, tahmid, syahadat, selawat, wasiat takwa, tuturan sapaan, bacaan Al-Qur'an, bacaan Hadis, harapan, dan doa. Struktur wacana Kh.J kedua terdiri atas tahmid, syahadat, selawat, wasiat takwa, dan doa penutup. Sementara itu, pemilihan kode dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal Jawa Tengah adalah alih kode dan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan sebaliknya. Di sisi lain, kode Arab dalam Kh.J selalu digunakan karena terkait dengan rukun Kh.J.

PENDAHULUAN

Khotbah Jumat (Kh.J) sebagai sebuah wacana meliputi berbagai unsur bahasa. Kh.J adalah tuturan (*parole*) khatib (penutur) yang disampaikan sebelum salat Jumat di masjid, atau suatu tempat yang difungsikan sebagai masjid, yang bertujuan mengajak jemaahnya (mitra tutur) agar senantiasa bertakwa kepada Allah Swt (Ma'ruf, 1999). Sementara itu, Kridalaksana (1993) menyatakan bahwa organisasi berbagai unsur bahasa yang tiap unsur bahasa itu merupakan pola bermakna yang diatur secara sintagmatis disebut struktur. Dalam pada itu, para pengikut Bloomfieldian berpandangan bahwa struktur adalah proses segmentasi dan klasifikasi fitur-fitur suatu tuturan secara fisik. Oleh karena itu,



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dalam konteks penelitian ini struktur adalah pembagian dan klasifikasi elemen-elemen atau unsur-unsur yang membentuk wacana Kh.J secara fisik atau bentuk bahasa (Santoso & Wijana, 2020).

Fokus penelitian ini adalah wacana Kh.J di Kabupaten Tegal dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Pemilihan objek penelitian wacana Kh.J ini berangkat dari suatu pemikiran bahwa wacana Kh.J memiliki struktur yang khas dan bahasa yang digunakan dalam Kh.J mempunyai bentuk, fungsi, dan karakteristik yang khas. Kekhasan tersebut misalnya terdapat dalam pembukaan khotbah yang menggunakan bahasa Arab dan kemudian diikuti dengan bahasa Indonesia.

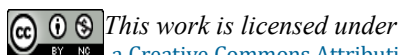
Kh.J sebagai sebuah wacana lisan mempunyai struktur wacana yang khas, yaitu terdiri atas dua bagian wacana Kh.J yang tiap-tiap bagian wacana itu mempunyai struktur tersendiri. Struktur wacana Kh.J dapat diperinci sebagai berikut. Struktur wacana Kh.J pertama terdiri atas (1) salam pembukaan; (2) bacaan tahmid, dua kalimat syahadat, selawat nabi, dan wasiat takwa; (3) isi atau materi khotbah yang diperkuat dengan data, fakta, analisis, sejarah, nas Al-Qur'an serta hadis yang dikutip; (4) simpulan singkat dari uraian khotbah; dan (5) penutupan khotbah pertama dengan harapan dan doa. Adapun struktur wacana Kh.J kedua terdiri atas (1) bacaan tahmid, dua kalimat syahadat, dan selawat nabi; (2) wasiat takwa; (3) simpulan isi khotbah pertama; dan (4) doa penutup bagi segenap muslimin dan muslimat (Syam, 2003).

Kh.J termasuk wacana lisan. Sumarlam (2003) menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertentu; yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling berkait; dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu. Kh.J berbeda dengan khotbah-khotbah yang lain. Khotbah-khotbah yang lain seperti khotbah salat Idulfitri, khotbah salat Iduladha, dan khotbah salat gerhana, disampaikan sesudah salat; sedangkan Kh.J disampaikan sebelum salat. Selain itu, pelaksanaan Kh.J sesuai dengan nama harinya sehingga senantiasa teratur peristiwanya, jika dibandingkan khotbah-khotbah yang lain (Ma'ruf, 1999; Saddhono, 2011).

Kh.J adalah wacana monolog yang khas karena penutur dalam Kh.J terdiri atas dua orang, yaitu khatib dan muazin. Khatib adalah orang yang menuturkan Kh.J, sedangkan muazin adalah orang yang mengumandangkan azan dalam wacana Kh.J. Kedua penutur tersebut terdapat dalam satu wacana Kh.J yang utuh. Sementara itu, sifat monolog dalam wacana Kh.J tampak pada sikap jemaah sebagai mitra tutur dalam Kh.J yang tidak menanggapi secara aktif apa yang dituturkan khatib dan muazin. Oleh karena itu, jelaslah bahwa Kh.J adalah wacana monolog yang khas karena monolog yang ada dituturkan oleh dua orang, yaitu khatib dan muazin.

Di sisi lain, nilai-nilai sosial budaya yang hidup dan berkembang pada masyarakat tutur turut menentukan perwujudan bentuk-bentuk bahasa itu sendiri seperti pemilihan kode (Santoso, 2013). Bahasa dan pemakaiannya sebagai gejala sosial tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor sosial dan situasional. Sementara itu, bahasa sebagai struktur terwujud ke dalam satuan-satuan kebahasaan (*linguistics units*).

Satuan-satuan kebahasaan dalam studi linguistik terdiri atas wacana, paragraf, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, silabel, fonem, dan fona. Atas dasar itu, wacana merupakan satuan kebahasaan terlengkap dan terbesar. Kridalaksana (2008) mengemukakan bahwa wacana adalah satuan kebahasaan terlengkap yang memiliki sifat kohesi dan koherensi yang tinggi; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Sementara itu, Webster (1983) dalam Baryadi



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

(2002) menyatakan bahwa wacana diartikan sebagai komunikasi pikiran dengan kata-kata; ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan; percakapan; komunikasi secara umum; ceramah dan khotbah.

Kode secara alamiah dihasilkan oleh alat verbal manusia. Wardhaugh (1988) (dalam Ma'ruf, 1999) mengemukakan bahwa kode mengacu kepada bahasa atau varian suatu bahasa. Oleh karena itu, kode merupakan wujud penggunaan bahasa dan variasinya. Di sisi lain, kode adalah salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa (bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dsb.), juga mengacu kepada varian bahasa, seperti varian regional (bahasa Jawa dialek Banyumas, Jogja-Solo, Surabaya), juga variasi sosial atau sosiolek (bahasa Jawa ngoko dan kromo). Dengan kata lain, kode merupakan istilah netral yang dapat mengacu pada bahasa, dialek, sosiolek atau ragam bahasa (Darwati dan Santoso, 2017).

Sementara itu, Suwito (1983) (dalam Eliya dan Zulaeha, 2017) mengatakan pilihan kode tutur dapat diartikan sebagai kecenderungan pemakaian satu kode di antara beberapa kode lain yang berkembang di suatu masyarakat. Dalam pada itu, Rokhman (2005) (dalam Kholidah dan Haryadi, 2017) menyatakan pilihan kode menunjukkan adanya keberagaman bahasa yang digunakan pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Penutur bahasa dalam berkomunikasi termasuk dalam Kh.J harus memilih bahasa yang digunakan dalam interaksi. Pilihan itu tidak bersifat acak tetapi ditentukan oleh berbagai faktor, seperti faktor sosial, budaya, dan situasional. Penelitian tentang kode mencakupi alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi. Akan tetapi, penelitian ini berfokus pada struktur wacana dan pemilihan kode dalam wacana Kh.J.

Masalah pemilihan kode merupakan fenomena menarik untuk diteliti dari perspektif sosiolinguistik karena fenomena ini bertemali bukan hanya dengan aspek kebahasaan semata, melainkan juga dengan aspek sosial budaya masyarakat tersebut. Bahasa merupakan produk masyarakat. Oleh karena itu, pemakaian bahasa dalam masyarakat tidaklah monolitik, tetapi variatif (Mardikantoro, 2012).

Penelitian tentang wacana Kh.J telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebagai berikut. Acheoah dan Abdulraheem (2015) meneliti secara linguistik gaya bahasa dan retorika khotbah dalam agama Kristen dan Islam di Nigeria. Kahveci (2012) meneliti pandangan politik dalam Kh.J di Turki. Albayrak (2012) meneliti Kh.J di Australia dan dampak training untuk para imam dan penceramah pada kemampuan kepemimpinan dan penyampaian khotbah. Ma'ruf (1999) meneliti jenis dan fungsi kode dalam wacana Kh.J di empat masjid di Yogyakarta. Saddhono (2005) meneliti wacana Kh.J dengan pendekatan mikrostruktural dan makrostruktural. Sukarno (2013) meneliti retorika persuasi yang dilakukan khatib sebagai upaya memengaruhi jemaah pada teks Kh.J di Kota Jember, Jawa Timur. Muzaiyanah (2016) menganalisis linguistik kultural pada wacana Kh.J di Palembang, Sumatra Selatan. Wardoyo dan Marlina (2019) meneliti tindak tutur direktif dalam Kh.J di kota Bandung dan Sukabumi. Saddhono (2012) meneliti struktur wacana dan penggunaan kode dalam Kh.J di Surakarta.

Atas dasar uraian tersebut, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur wacana dan pemilihan kode dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Tulisan ini juga merupakan kajian sosiolinguistik yang bertumpu pada fenomena bahasa dan budaya dalam hubungannya dengan masyarakat. Untuk mengungkap pemilihan kode dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiolinguistik. Adapun penelitian ini bertujuan menemukan dan menganalisis struktur wacana dan pemilihan kode dalam Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Sementara itu, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia sebagai wawasan keilmuan bidang ilmu bahasa tentang struktur wacana dan sosiolinguistik tentang hubungan bahasa dan budaya masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai wawasan keilmuan dan pengembangan dalam bidang ilmu bahasa khususnya sosiolinguistik.



METODE

Penelitian ini merupakan kajian sosiolinguistik dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Moleong (1988) (dalam Apriliyani dan Rokhman, 2016) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan cara dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menemukan dan menganalisis data yang berupa penggalan wacana tentang struktur wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Sementara itu, data penelitian ini berupa penggalan wacana dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Adapun konteks data dalam penelitian ini meliputi wacana dan kalimat. Sementara itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah.

Teknik penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam, teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Sementara itu, dalam analisis data digunakan metode padan referensial (Sudaryanto, 2015) dan teknik baca markah (Sudaryanto, 2015). Metode padan referensial digunakan untuk menganalisis data yang berupa kode Arab. Sementara itu, teknik baca markah digunakan untuk menganalisis data yang berupa kode Indonesia.

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian ditentukan berdasarkan keterwakilan lokasi dan lingkungan masjid, tempat Kh.J dilaksanakan. Wacana Kh.J yang diteliti berada di tujuh masjid di Kabupaten Tegal yang berlokasi di enam kecamatan yang berbeda-beda. Ketujuh masjid tersebut adalah (1) Masjid Agung Slawi di Kecamatan Slawi, (2) Masjid Pondok di Kecamatan Dukuhturi, (3) Masjid At-Taqwa di Kecamatan Kramat, (4) Masjid Baiturrahman di Kecamatan Bumijawa, (5) Masjid At-Taqwa di Kecamatan Tarub, (6) Masjid Baiturrahim di Kecamatan Dukuhturi, dan (7) Masjid Al-Mujahidin di Kecamatan Balapulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian ini, struktur wacana khotbah Jumat (Kh.J) di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, terdiri atas dua bagian wacana Kh.J. Tiap-tiap wacana Kh.J itu mempunyai struktur tersendiri. Struktur wacana Kh.J pertama meliputi (1) salam pembukaan; (2) azan; (3) ucapan mukadimah (pembukaan) yang berisi tahmid, dua kalimat syahadat, selawat nabi, dan wasiat takwa; (4) tuturan sapaan; (5) isi khotbah (bacaan Al-Qur'an); dan (6) harapan dan doa. Adapun struktur wacana Kh.J kedua meliputi (1) tahmid, syahadat, dan selawat nabi, dan wasiat takwa; dan (2) doa penutup bagi segenap muslimin dan muslimat.

Struktur Wacana Khotbah Jumat Pertama dan Pemilihan Kode

Struktur wacana Kh.J pertama terdiri atas (1) salam pembukaan; (2) azan; (3) tahmid, syahadat, selawat nabi, dan wasiat takwa; (4) tuturan sapaan; (5) isi atau materi khotbah yang diperkuat dengan bacaan Al-Qur'an serta hadis; dan (6) harapan dan doa.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Salam Pembukaan

Salam pembukaan digunakan sebagai permulaan Kh.J pertama. Bagi umat Islam, salam ini digunakan pula sebagai ungkapan ketika pertemuan yang bermakna doa. Salam pembukaan ini terdapat dalam Kh.J pertama di Masjid Baiturrahman, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal. Salam pembukaan ini tampak pada penggalan wacana (1) berikut ini.

(1) KONTEKS: KHOTBAH JUMAT DI MASJID BAITURRAHMAN, KECAMATAN BUMIJAWA, KABUPATEN TEGAL, TANGGAL 11 MARET 2022

KHATIB: “*as-salamu ‘alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*”

JEMAAH: “*wa ‘alaikumus-salam wa rahmatullahi wa barakatuh.*”

Pada penggalan wacana (1), khatib mengucapkan salam pembukaan kepada jemaah salat Jumat sebagai tanda bahwa Kh.J dimulai. Salam pembukaan dalam Kh.J pertama terdiri atas ungkapan *as-salamu ‘alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh* yang artinya ‘kedamaian, rahmat Allah, serta keberkatan-Nya atasmu’. Ungkapan salam ini terdiri atas kalimat bahasa Arab yang bermakna sapaan sekaligus doa. Dalam bahasa Indonesia, ungkapan salam ini mengacu pada sapaan selamat pagi, selamat siang, selamat sejahtera, dan sebagainya. Namun, makna yang dikandung ungkapan salam ini bukan sekadar sapaan, tetapi doa supaya selamat dari segala macam duka dan derita. Setelah khatib mengucapkan salam, jemaah wajib menjawab salam tersebut dengan ungkapan *wa ‘alaikumus-salam wa rahmatullahi wa barakatuh* yang artinya ‘dan utukmu keselamatan (kesejahteraan), rahmat Allah, serta berkah-Nya’. Di sisi lain, ungkapan salam pembukaan ini adalah lafaz baku sehingga bentuk ungkapan ini selalu sama, yaitu *as-salamu ‘alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*, ketika digunakan dalam Kh.J di masjid mana pun.

Adapun secara struktural, penggalan wacana (1) terdiri atas dua kalimat. Kalimat pertama yang berupa *as-salamu ‘alaikum wa rahmatu-llahi wa barakatuh* terdiri atas tujuh kata, yaitu *as-salamu* ‘semoga keselamatan’, *‘alaikum* ‘atas kamu sekalian’, *wa* ‘dan’, *rahmatu* ‘rahmat’, *Allah* ‘Allah Swt.’, *wa* ‘dan’, dan *barakatuhu* ‘keberkatan-Nya’. Kalimat itu dituturkan sebagai salam ketika memulai Kh.J. Adapun kalimat kedua yang berupa *wa ‘alaikumus-salam wa rahmatullahi wa barakatuh* dituturkan sebagai jawaban atas kalimat pertama. Kedua ungkapan tersebut disebut kalimat karena merupakan satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan mengungkapkan pikiran yang utuh (Kridalaksana, 2008). Di sisi lain, ungkapan salam pembukaan ini adalah hal yang sudah semestinya dilakukan khatib dalam memulai Kh.J.

Sementara itu, kode yang digunakan dalam salam pembukaan, yaitu *as-salamu ‘alaikum wa rahmatu-llahi wa barakatuh*, merupakan kode Arab yang berupa bahasa Arab. Ungkapan *as-salamu ‘alaikum wa rahmatu-llahi wa barakatuh* secara referensial mengacu kepada ungkapan salam dalam bahasa Indonesia, seperti selamat pagi, selamat sore, selamat sejahtera, dan sebagainya. Namun, makna salam ini tidak hanya bermakna sapaan, tetapi juga bermakna doa.

Azan

Azan merupakan seruan untuk melaksanakan salat berjemaah. Dalam salat Jumat, azan yang dikumandangkan termasuk dalam struktur wacana Kh.J pertama karena dikumandangkan setelah khatib mengucapkan salam pembukaan sebagai struktur pertama dalam wacana Kh.J pertama. Azan termasuk urutan kedua dalam struktur wacana Kh.J pertama. Azan dalam Kh.J berbeda dengan azan pada salat lima waktu karena setelah azan dalam Kh.J dikumandangkan, jemaah tidak langsung dapat salat Jumat, tetapi akan diisi terlebih dahulu dengan Kh.J pertama. Sementara itu, azan pada salat lima



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

waktu, setelah dikumandangkan, jemaah dapat langsung melakukan salat. Adanya azan ini juga menjadi ciri khas Kh.J terutama berkaitan dengan penutur dalam Kh.J. Adapun lafaz azan ini tampak pada penggalan wacana (2) berikut ini.

(2) KONTEKS: KHOTBAH JUMAT DI MASJID BESAR AL-MUJAHIDIN, KECAMATAN BALAPULANG, KABUPATEN TEGAL, 23 SEPTEMBER 2022

MUAZIN: “*Allaahu akbar, allaahu akbar. Allahu akbar, allahu akbar. Asyhadu allaa illaaha illallaah. Asyhadu allaa illaha illallah. Asyhadu anna Muhammadar rasuulullah. Asyhadu anna Muhammadar rasuulullah. Hayya 'alash-shalaah. Hayya 'alash-shalaah. Hayya 'alal-falaah. Hayya 'alal-falaah. Allaahu akbar, allaahu akbar. Laa ilaaha illallaah.*”

Penggalan wacana (2) merupakan lafaz azan yang dikumandangkan oleh seorang muazin dalam Kh.J pertama setelah khatib mengucapkan salam pembukaan Kh.J. Muazin dalam Kh.J merupakan penutur kedua, selain khatib. Bentuk lafaz azan ini secara berurutan terdiri atas ungkapan takbir *allahu akbar* empat kali, syahadat tauhid *asyhadu allaa ilaha illallah* dua kali, syahadat rasul *asyhadu anna muhammadar-rasuulullah* dua kali, *hayya alash-shalah* dua kali, *hayya 'alalfalah* dua kali, takbir *allahu akbar* dua kali, dan tahlil *la ilaha illallah* sekali. Sementara itu, kode-kode yang digunakan dalam azan itu adalah kode Arab yang berupa bahasa Arab. Secara referensial berbagai ungkapan dalam azan ini mengacu kepada ajakan untuk mendirikan salat.

Penutur dalam Kh.J tidak hanya khatib, tetapi juga muazin, yaitu orang yang mengumandangkan azan. Ada perbedaan dalam tuturan yang disampaikan khatib dan muazin. Muazin hanya mengumandangkan azan yang standar dan berupa bahasa Arab, sedangkan khatib menuturkan Kh.J dengan bahasa yang beragam pada bagian isi Kh.J sesuai kehendak khatib. Namun, untuk rukun Kh.J, yakni bacaan tahmid, syahadat, selawat nabi, wasiat takwa, ayat Al-Qur'an, dan doa, khatib harus berbahasa Arab. Sementara itu, lafaz azan merupakan lafaz yang sudah standar atau baku yang berupa bahasa Arab sehingga tidak ada perbedaan lafaz azan di mana pun dan dalam salat apa pun yang diawali dengan azan, seperti salat lima waktu dan salat Jumat. Sebagaimana lafaz salam pembukaan Kh.J pertama, bentuk lafaz azan ini juga sama ketika dikumandangkan dalam Kh.J di setiap masjid.

Tahmid, Syahadat, Selawat Nabi, dan Wasiat Takwa

Pembukaan Kh.J pertama dimulai setelah azan dikumandangkan. Pembukaan Kh.J pertama ini dimulai dengan bacaan tahmid, syahadat, selawat nabi, dan wasiat takwa. Keempat bacaan ini merupakan rukun dalam Kh.J pertama. Keempat bacaan ini tampak pada penggalan wacana (3) berikut ini.

(3) KONTEKS: KHOTBAH JUMAT DI MASJID AGUNG KABUPATEN TEGAL, KECAMATAN SLAWI, TANGGAL 25 MARET 2022

KHATIB: “*Alhamdulillah. Alhamdulillahillazi ta'ala syahrosyiyami sayyida syuhur. Asyhadu allaa ilaha illallah-ul waliyyul mukmininilladzi ihrojuhum minaz-zulumati ilannur. Wa asyhadu anna Muhammmadan 'abduhu wa rosulullazi ila syafi'ilghofur. Allahumma shalli wasallim wa barik 'ala sayyidina Muhammadin. wa'alaalihi waashhabihii watubhilladzi minasdanaqul ma'asiwalghofur. Amma ba'ad faya'ibadallah usikum waiyyaya bitaqwallah faqad fazalmuttaqun.*”

Dalam penggalan wacana (3) terdapat bacaan tahmid, syahadat, selawat nabi, dan wasiat takwa. Bacaan itu, antara satu khatib dengan khatib yang lain dapat berbeda. Ada yang mengucapkan dalam versi yang lengkap dan panjang, tetapi ada juga yang mengucapkan dalam versi yang singkat. Sementara itu, penggalan wacana (3) terdiri atas bacaan *alhamdulillah* sebagai bacaan tahmid, *asyhadu allaa ilaha illallah* sebagai bacaan syahadat, *allahumma shalli wasallim wabarik 'ala sayyidina muhammadin* sebagai bacaan selawat nabi, dan *bitaqwallah* sebagai bacaan wasiat untuk bertakwa.



Sementara itu, kode-kode yang digunakan dalam pembukaan Kh.J pertama itu adalah kode Arab yang berupa bahasa Arab. Dalam penggalan wacana (3) didapati ungkapan BA *alhamdulillah* ‘segala puji bagi Allah’. Ungkapan itu terdiri atas tiga kata, yaitu *alhamdu*, *li*, dan *Allah*. Secara referensial ungkapan *alhamdulillah* mengacu kepada ungkapan untuk menyatakan rasa syukur.

Tuturan Sapaan

Pada awal tuturan setelah mengucapkan bacaan-bacaan dalam pembukaan Kh.J pertama, yakni tahmid, syahadat, selawat nabi, dan wasiat takwa, khatib mengucapkan tuturan sapaan kepada seluruh jemaah salat Jumat. Tuturan sapaan setiap khatib bervariasi. Ada tuturan sapaan yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab, atau campuran antara keduanya. Tuturan sapaan khatib ini tampak pada penggalan wacana (4) berikut ini.

(4) KONTEKS: KHOTBAH JUMAT DI MASJID AGUNG KABUPATEN TEGAL, KECAMATAN SLAWI, TANGGAL 25 MARET 2022

KHATIB: “*Ma’asyiral-hadirin sidang Jumat rahimakumullah*. Sebagai awal *khutbah*, kami mengajak marilah kita terus berupaya melaksanakan perintah Allah secara maksimal sesuai dengan kondisi kita masing-masing, sekaligus menjauhi segala larangannya sebagai wujud syukur atas segala nikmat yang Allah anugerahkan kepada kita. Salawat dan salam semoga tercurah kepada baginda nabi agung Nabi Muhammad *salallahu’alaihi wa sallam* yang telah menuntun kita ke jalan yang diridai Allah *subhanahu wata’ala*.”

Dalam penggalan wacana (7) terdapat tuturan sapaan yang terdiri atas sisipan tuturan kode Arab yang berupa bahasa Arab, yaitu *ma’asyiral-hadirin* ‘wahai hadirin’ dan *rahimakumullah* ‘(semoga) Allah Swt. memberikan belas kasih kepada kamu sekalian’, pada tuturan *ma’asyiral-hadirin sidang jum’ah rahimakumullah*. Tuturan *ma’asyiral-hadirin* merupakan kode Arab yang berupa bahasa Arab, sedangkan ungkapan *sidang Jumat* merupakan kode Indonesia yang berupa bahasa Indonesia. Sementara itu, *rahimakumullah* adalah kode Arab yang berupa bahasa Arab. Dengan demikian, dalam tuturan sapaan itu terdiri atas kode yang berupa bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Tuturan *ma’asyiral-hadirin sidang jumat rahimakumullah* bermakna ‘wahai hadirin sidang Jumat yang (semoga) Allah Swt. memberikan belas kasih kepada kamu sekalian’. Tuturan *ma’asyiral-hadirin* terdiri atas dua kata, yakni *ma’asyira* dan *al-hadirin*. Sementara itu, ungkapan *rahimakumullah* terdiri atas tiga kata, yaitu *rahima*, *kumu*, dan *Allah*.

Di samping itu, terdapat tuturan sapaan dalam Kh.J pertama dengan variasi lain yang berupa kode Indonesia, yakni “hadirin jamaah sidang Jumat yang dirahmati oleh Allah *subhanahu wata’ala*”. Tuturan sapaan itu terdapat dalam Kh.J pertama di Masjid At-Taqwa, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal. Tuturan sapaan itu tampak pada penggalan wacana (5) berikut ini.

(5) KONTEKS: KHOTBAH JUMAT DI MASJID AT-TAQWA, DESA SULANG, KECAMATAN KRAMAT, TANGGAL 4 FEBRUARI 2022

KHATIB: “Hadirin jamaah sidang Jumat yang dirahmati oleh Allah *subhanuwata’ala*. Marilah kita bersama-sama memanjatkan rasa syukur kita kehadirat Allah *subhanuwata’ala* karena atas segala apa yang telah diberikannya, kita masih mampu menjalankan salah satu kewajiban kita.”

Pada penggalan wacana (5), jenis kode yang dituturkan khatib dalam tuturan sapaan *hadirin jamaah sidang Jumat yang dirahmati oleh Allah* adalah kode Indonesia yang berupa bahasa Indonesia. Setelah menyapa jemaah dengan tuturan sapaan itu, khatib mengajak jemaah untuk mengucapkan syukur kepada Allah Swt. atas nikmat yang telah diberikan. Umumnya, setelah mengucapkan syukur, khatib



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

menyerukan kepada jemaah untuk selalu meningkatkan takwa kepada Allah Swt. secara eksplisit dalam bahasa Indonesia.

Isi Khotbah (Bacaan Al-Qur'an)

Pada isi Kh.J pertama, tiap-tiap khatib telah menentukan topik tertentu. Namun, topik intinya adalah tentang peningkatan takwa kepada Allah Swt. Di sisi lain, dalam isi Kh.J, khatib harus mengutip bacaan Al-Qur'an. Bacaan Al-Qur'an harus ada dalam Kh.J karena merupakan salah satu rukun Kh.J, tetapi tidak berlaku bagi hadis. Adapun isi Kh.J. tampak pada penggalan wacana (5) berikut ini.

(6) KONTEKS: KHOTBAH JUMAT DI MASJID AGUNG KABUPATEN TEGAL, KECAMATAN SLAWI, TANGGAL 25 MARET 2022

KHATIB: "Ramadan bulan bukan sembarang bulan, melainkan bulan yang memiliki berbagai keistimewaan yang justru akan membawa kebahagiaan dunia-akhirat dan dampak yang luar biasa. Julukan atau peringkat yang dimiliki bulan suci Ramadhan cukup banyak, di mana julukan itu mencerminkan kemuliaannya. Yang pertama, bulan Ramadan memiliki nilai lebih dibanding dengan bulan-bulan lainnya maka Ramadan disebut dengan bulan *sayyidul syuhur*, penghulu bulan. Ramadan adalah *syahrul-Qur'an*, bulan Al-Qur'an, karena bulan itulah Rasulullah *salallahu 'alayhi wasallam* pertama kali menerima wahyu yang pertama sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 185 *syahrul ramadhanallazi unzila fiihil-qur'an*. Bulan Ramadan bulan yang di dalamnya diturunkan permulaan Al-Qur'an. Untuk itu, sudah tepat kiranya kalau dalam bulan Ramadhan ini kita umat Islam mengintensifkan dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an, memahami, menghayati, dan mengamalkan isi kandungannya."

Penggalan wacana (5) terdiri atas isi Kh.J tentang kemuliaan Ramadan. Dalam penggalan wacana (5) terdapat sejumlah julukan Ramadan yang mencerminkan kemuliaannya, yakni *syahrul-Qur'an* 'bulan Al-Qur'an'. Untuk menguatkan uraian tersebut, khatib mengutip dalil naqli yang berupa bacaan Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 185, yakni *syahrul ramadhanallazi unzila fiihil-qur'an*.

Dalam pada itu, kode yang digunakan khatib dalam isi khotbah adalah kode Indonesia dan kode Arab. Kode Indonesia berupa bahasa Indonesia yang ditandai dengan pemarkah partikel *yang*, yang berfungsi sebagai penominal. Sementara itu, kode Arab yang digunakan khatib berupa bahasa Arab yang ditandai dengan kutipan bacaan Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 185, yakni *syahrul ramadhanallazi unzila fiihil-qur'an*.

Harapan dan Doa

Kh.J pertama ini ditutup dengan harapan dan doa singkat oleh khatib. Bacaan doa ini menandakan bahwa Kh.J pertama telah berakhir. Harapan dan doa penutup itu terdapat dalam Kh.J di Masjid Agung Kabupaten Tegal. Harapan dan doa penutup itu tampak pada penggalan wacana (12) berikut ini.

(7) KONTEKS: KHOTBAH JUMAT DI MASJID AGUNG KABUPATEN TEGAL, KECAMATAN SLAWI, TANGGAL 25 MARET 2022

KHATIB: "Mari kita sambut datangnya Ramadan dengan penuh suka cita dan persiapan yang matang sehingga ketimpangan-ketimpangan yang pernah kita alami tahun lalu bisa diantisipasi. *Semoga Allah subhanahuwata'ala* membimbing kita untuk dapat mengisi kegiatan Ramadan ini dengan sebaik-baiknya. *Marhaban ya Ramadan. Ja'alallahuminal 'ibadi sholihin walkhonafi jannatin na'im. Aqulu qauli haza wastaghfirullahal'azim liiwalakum fakurobbighfir warham wa anta khoirurrahimiin. Allahumma sholli 'ala sayyidina wamaulana Muhammad.*"



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Penggalan wacana (6) adalah bagian tentang harapan dan doa dalam Kh.J pertama. Sementara itu, kode yang digunakan dalam penggalan wacana (6) adalah kode Indonesia yang berupa bahasa Indonesia. Kode Indonesia yang berupa bahasa Indonesia itu berwujud kalimat ajakan yang ditandai dengan pemarkah kata seru *mari*. Dalam pada itu, kode Arab yang berupa bahasa Arab terdapat pada penggalan wacana (6) yang ditandai dengan pemarkah tuturan *aqulu qauli haza* ‘aku mengatakan ini’. Tuturan itu lazim digunakan sebagai akhir dari doa penutup Kh.J pertama.

Struktur Wacana Khotbah Jumat Kedua dan Pemilihan Kode

Setelah doa pada Kh.J pertama, khatib duduk sebagai tanda jeda antara Kh.J pertama dan Kh.J kedua selama beberapa detik. Setelah itu, khatib berdiri sebagai tanda bahwa Kh.J kedua akan dimulai. Adapun struktur wacana Kh.J kedua dalam penelitian ini meliputi (1) tahmid, syahadat, selawat nabi, dan wasiat takwa; dan (2) doa penutup.

Tahmid, Syahadat, Selawat Nabi, dan Wasiat Takwa

Kh.J kedua dimulai dengan tahmid, syahadat, selawat nabi, dan wasiat takwa. Keempat bacaan tersebut dalam Kh.J kedua umumnya lebih pendek lafaznya daripada dalam Kh.J pertama. Bacaan tahmid, syahadat, selawat nabi, dan wasiat takwa itu terdapat dalam Kh.J kedua di Masjid Pondok Karanganyar, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal. Bacaan tahmid, syahadat, selawat nabi, dan wasiat takwa dalam Kh.J kedua itu tampak pada penggalan wacana (7) berikut ini.

(8) KONTEKS: KHOTBAH JUMAT DI MASJID PONDOK KARANGANYAR, KECAMATAN DUKUHTURI, KABUPATEN TEGAL, 11 MARET 2022

KHATIB: “*Alhamdulillah hamdan katsiran kama ‘amar. Wa asyhadualla ilaha illa-llah wahdahula syarikala iraman liman jaha wakafar. Wa asyhadu anna Muhammadan ‘abduhu warasuluh wahabikuhu wakhohiluhu sayyidul insi wal fasyar. Allahumma salli wa sallim wabarik ‘ala Muhammad wa ‘ala alihi wa ‘ashohbihi wasalamantaslimankatsiro. Amma ba ‘du. Faya ibadallah ittaqullah.*”

Dalam penggalan wacana (8) terdapat bacaan tahmid, syahadat, selawat nabi, dan wasiat takwa. Berdasarkan penggalan wacana (8), bacaan tahmid terdiri atas *alhamdulillah hamdan katsiran kama ‘amar*. Syahadat terdiri atas *wa asyhadu alla ilaha illa-llah*. Selawat nabi terdiri atas *allahumma salli wa sallim wabarik ‘ala muhammad*. Sementara itu, wasiat takwa terdiri atas *faya ibadallah ittaqullah*. Adapun kode yang digunakan dalam penggalan wacana (8) adalah kode Arab.

Di sisi lain, hal yang berbeda dalam Kh.J kedua ini adalah khatib dapat menyampaikan kesimpulan Kh.J. Dalam hal ini, khatib akan menyimpulkan inti sari Kh.J pertama dalam Kh.J kedua. Tiap khatib bisa berbeda dalam menjalankan Kh.J kedua ini. Berdasarkan temuan penelitian ini, ditemukan fakta bahwa pada Kh.J kedua ini khatib langsung memanjatkan doa setelah duduk antara dua Kh.J tanpa menyimpulkan inti sari dalam Kh.J pertama. Akan tetapi, doa dalam Kh.J kedua itu tetap disebut sebagai wacana Kh.J kedua, meski isinya hanya berupa doa.

Doa Penutup

Urutan akhir Kh.J kedua adalah doa penutup. Doa yang dilakukan khatib tidak hanya ditujukan kepada jemaah salat Jumat saja, tetapi ditujukan kepada seluruh umat Islam. Doa ini akan diamini oleh seluruh jemaah salat Jumat. Ada beberapa khatib yang mengucapkan salam penutup setelah doa dilakukan, tetapi ada juga yang menutup Kh.J kedua tanpa salam penutup. Doa penutup Kh.J kedua tampak pada penggalan wacana (8) berikut ini.



(9) KONTEKS: KHOTBAH JUMAT DI MASJID AGUNG KABUPATEN TEGAL, KECAMATAN SLAWI, TANGGAL 25 MARET 2022

KHATIB: “*Allahummaghfir lil-mu'minina wal-mu'minat wal-muslimin wal-muslimat al-ahya-i minhum wal-amwat.*”

Dalam penggalan wacana (9) terdapat doa penutup yang umum diungkapkan khatib dalam menutup Kh.J kedua. Permulaan doa penutup itu ditandai dengan lafaz *allahummaghfir lil-mu'minina wal-mu'minat wal-muslimin wal-muslimat al-ahya-i minhum wal-amwat* yang artinya ‘ya Allah ampunilah seluruh kaum mukmin laki-laki dan kaum mukmin perempuan, kaum muslim laki-laki dan muslim perempuan, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal’. Sementara itu, kode yang digunakan dalam penggalan wacana (9) adalah kode Arab yang berupa bahasa Arab.

Tabel Struktur Wacana Khotbah Jumat

Berdasarkan hasil analisis data tentang struktur wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, ikhtisar struktur wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1

Struktur Wacana Khotbah Jumat di Kabupaten Tegal Jawa Tengah

No.	Struktur Wacana	Struktur Kh.J	Khotbah Jumat (Kh.J)						
			Kh.J-1	Kh.J-2	Kh.J-3	KJ-4	Kh.J-5	Kh.J-6	Kh.J-7
Kh.J Pertama			Kh.J-1	Kh.J-2	Kh.J-3	KJ-4	Kh.J-5	Kh.J-6	Kh.J-7
1.	Pembuka	Salam	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
2.		Azan	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
3.		Tahmid	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
4.		Syahadat	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
5.		Selawat	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
6.		Wasiat	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Absen	Ada
7.	Isi	Sapaan	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
8.		Isi	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
9.		Al-Qur'an	Ada	Ada	Absen	Ada	Ada	Ada	Ada
10.		Hadis	Ada	Absen	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
11.	Penutup	Harapan	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
12.		Doa	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Kh.J Kedua			Kh.J-1	Kh.J-2	Kh.J-3	Kh.J-4	Kh.J-5	Kh.J-6	Kh.J-7
1.	Pembuka	Tahmid	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
2.		Syahadat	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
3.		Selawat	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
4.		Wasiat	Ada	Ada	Absen	Ada	Ada	Ada	Ada
5.	Penutup	Doa	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada

Keterangan Tabel 1:

1. Kh.J 1: Kh.J di Masjid Agung Kabupaten Tegal, Kecamatan Slawi, 25 Maret
2. Kh.J 2: Kh.J di Masjid Attaqwa, Kecamatan Kramat, 4 Februari
3. Kh.J 3: Kh.J di Masjid Baiturrahman, Kecamatan Bumijawa, 11 Maret
4. Kh.J 4: Kh.J di Masjid Pondok, Kecamatan Dukuhturi, 11 Maret
5. Kh.J 5: Kh.J di Masjid Baiturrahim, Kecamatan Dukuhturi, 28 Januari dan 3 Juni



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

6. Kh.J 6: Kh.J di Masjid Jami At-Taqwa, Kecamatan Tarub, 26 Agustus
7. Kh.J 7: Kh.J di Masjid Al-Mujahidin, Kecamatan Balapulang, 23 September

SIMPULAN DAN SARAN

Struktur wacana Kh.J di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, terdiri atas dua bagian wacana yang membangun satu wacana, yakni Kh.J pertama dan Kh.J kedua. Struktur wacana Kh.J pertama terdiri atas *salam, azan, tahmid, syahadat, selawat, wasiat takwa, tuturan sapaan, bacaan Al-Qur'an, bacaan Hadis, harapan, dan doa*. Struktur wacana Kh.J kedua terdiri atas *tahmid, syahadat, selawat, wasiat takwa, dan doa penutup*. Sementara itu, pemilihan kode dalam wacana Kh.J di Kabupaten Tegal Jawa Tengah adalah kode Indonesia yang berupa bahasa Indonesia baku dan kode Arab yang berupa bahasa Arab fusha, campur kode bahasa Arab fusha dan bahasa Indonesia pada struktur turunan sapaan, dan alih kode dari bahasa Arab fusha ke bahasa Indonesia. Di sisi lain, kode Arab yang berupa bahasa Arab fusha, yakni yang mengacu pada Al-Qur'an, dalam Kh.J akan selalu digunakan karena terkait dengan rukun Kh.J.

REFERENSI

- Acheoah, Emike, J., & Abdulraheem, H. (2015). Style in Christian and Islamic Sermons: A Linguistic Analysis. *American Research Journal of English and Literature*, 1, 23-31.
- Albayrak, I. (2012). Friday Sermons and the Question of home-trained Imams in Australia. *Australian e-Journal of Theology*, 19 (1).
- Apriliyani, N., & Rokhman, F. (2017). Strategi Pilihan Bahasa Pengusaha Industri di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 184 - 191. <https://doi.org/10.15294/seloka.v5i2.13082>
- Darwati, D., & Santoso, B. W. J. (2017). Pilihan Kode pada Wacana Konsultasi Siswa kepada Guru di SMK Ma'arif 4 Kebumen. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 93-99. <https://doi.org/10.15294/seloka.v6i1.14770>
- Eliya, I., & Zulaeha, I. (2018). Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo dalam Perspektif Sociolinguistik di Media Sosial Instagram. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 286-296. <https://doi.org/10.15294/seloka.v6i3.16044>
- Kahveci, N. (2012). Review Politicsin Muslim Friday Prayer: Jurist Qâdikhân (d. 592/1195). *Journal of Law and Conflict Resolution* Vol. 4 (4), 54-61.
- Kholidah, U., & Haryadi, H. (2017). Wujud Pilihan Kode Tutur Mahasiswa Aceh pada Ranah Pergaulan di Semarang. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 208-217. <https://doi.org/10.15294/seloka.v6i2.17288>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mardikantoro, H. B. (2012). Pilihan bahasa masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga. *Humaniora*, 24(3), 345-357.



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

- Ma'ruf, A. (1999). *Jenis Kode dan Fungsi Kode dalam Wacana Khotbah Jumat: Studi Kasus Empat Masjid di Yogyakarta*. *Humaniora*, 11 (2), 7-15.
- Muzaiyanah. (2016). Linguistik Kultural Analisis Wacana KhotbahJumat. *Jurnal Wardah*, 17 (1), 17-34.
- Saddhono, K. (2012). The Discourse of Friday Sermon in Surakarta a Socio-pragmatic Study *Jurnal Wacana*, 14 (1), 145–153.
- Saddhono, K., & Wijana, I. D. P. (2011). Wacana Khotbah Jumat di Surakarta: Suatu Kajian Linguistik Kultural. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17 (4), 433-446. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.39>
- Santoso, B. W. J. (2013). Kode dan Kesantunan dalam Rapat Dinas Berperspektif Gender dan Jabatan. *Lingua*, 9(2).
- Santoso, B. W. J. & Wijana, I. D. P. (2020). *Iklan Rokok: Kajian Struktural dan Pragmatis*. Semarang: LPPM UNNES.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sukarno. (2013). Retorika Persuasi Sebagai Upaya Mempengaruhi Jamaah pada teks Khotbah Jumat. *Jurnal Humaniora*, 25 (2), 215 –227.
- Sumarlam (Ed.). 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Syam, Y. H. (2003). *Titian Menuju Takwa*. Yogyakarta: Cahaya Hikmah.
- Wardoyo, C., & Marlina, L. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Khotbah Jumat di Kota Bandung dan Sukabumi [Directive Speech Acts in Friday Sermons at Bandung and Sukabumi]. *Totobuang*, 7 (2).